

Bunga Plum

Kemacetan kota di Jumat sore sungguh menyebalkan. Pembawa radio berkata bahwa ada truk kontainer yang terguling di jalan. Barang yang ia bawa berserakan, menghalangi kendaraan lain untuk lewat. Ah, sungguh menyebalkan. Jika bukan karena janji kita untuk datang ke festival itu, mungkin aku sudah memutarbalikkan mobilku dan kembali ke kantor untuk menunggu kemacetan mereda.

"Ah, akhirnya, kau sampai juga!" serumu sambil berlari ke arahku. Kau tahu, kau tidak perlu memanggilku. Setelah bertahun-tahun mengenalmu, aku hafal benar dengan syal merah muda itu. Warnanya mengingatkanku pada bunga sakura. Tapi, kau selalu menyelaku, "Tidakkah warna ini lebih mirip dengan bunga plum?" Kau benar-benar terobsesi bunga plum, ya? Kau bahkan mengajakku ke festival ini setiap tahunnya. Sudah berapa tahun, mungkin 6? Ah, waktu berjalan dengan terlalu cepat.

"Ayo kita masuk! Aku sudah membeli tiketnya!" Kau menarik tanganku ke pintu masuk. Ah, mereka tidak pernah mengubah tata letak festival ini. Tunggu, aku rasa mereka bahkan tidak mengganti infografis bunga plum yang dipajang di pojok itu. Memang, aku tahu tidak ada info yang berubah dari tahun lalu, tapi mereka setidaknya bisa mencetaknya ulang!

Setelah melewati petugas pengecek tiket, kita langsung disambut bunga plum yang bermekaran di ranting pohon. Matamu berbinar, seperti pantulan langit berbintang di permukaan danau. Senyummu mengembang, seperti permen kapas yang dijual di pasar malam. Rambutmu berkibar, ditiup angin dingin yang menusuk tulang. Ah, semua penat akibat kemacetan tadi seakan terangkat dari tubuhku.

Kau berjinjit, berusaha meraih tangkai pohon yang paling dekat denganmu. Begitu tanganmu menyentuhnya, kau mengusap bunga yang mekar dengan hati-hati, tidak ingin menggugurkannya sebelum musim semi tiba. Meskipun begitu, beberapa kelopak bunga jatuh di rambutmu. "Cantik," gumamku sepelan mungkin. Akankah kau menyadarinya jika aku memfotomu dengan ponselku? Sepertinya iya, karena itulah aku tidak jadi melakukannya. Tapi tak apa, aku akan memfotomu dengan kedua mataku dan menyimpannya sebaik mungkin di memoriku.

Kau mulai berceloteh panjang lebar tentang bunga-bunga ini. Aku mendengarkanmu, walaupun aku tahu benar semua yang ingin kau katakan. Aku suka sekali raut wajahmu ketika membicarakan bunga, terlebih bunga plum. Aku sangat menyukainya, karenanya aku selalu datang ke festival ini bersamamu. Bukan untuk melihat bunga plum, tapi untuk melihatmu yang dikelilingi bunga plum.

Kau suka bunga plum karena mereka bisa mekar di tengah dinginnya salju. Karena itulah, sastrawan Asia Timur biasa memakainya untuk melambangkan keteguhan dan harapan. Wanginya manis, kau biasa membandingkannya dengan gula di *milk tea* favoritmu. Itulah yang kau katakan di setiap kunjungan kita ke tempat ini. Jujur, aku masih belum bisa mengonfirmasi kalimat terakhir itu.

Aku tidak pernah mengatakannya padamu, tapi entah mengapa, hidungku selalu tersumbat sepanjang bulan Februari. Indra penciumanku tidak bekerja sebaik di bulan-bulan lainnya. Bahkan aku tidak dapat mencium wangi buah durian yang membuatku mual. Itulah mengapa aku tidak tahu seperti apa wangi bunga yang sangat kau sukai itu. Ahaha, aku penasaran reaksimu jika mendengar rahasia ini. Mungkin suatu hari aku akan memberitahumu, mungkin. Tapi, tidak sekarang, tidak saat kau dan aku berbagi kebahagiaan di bawah bunga plum yang bermekaran.

